

MODEL PEMBELAJARAN ATIK DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Laily Fitriani¹, Rokyal Harjanty²

Institut Pendidikan Nusantara Global¹²

Lailyfitriani5@Gmail.com¹, rokyalharjanti@nusantaraglobal.ac.id²

Abstrak

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan dasar yang krusial bagi anak usia dini (0-6 tahun) untuk mendukung aktivitas sehari-hari dan kesiapan belajar di jenjang selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan serta efektivitas model pembelajaran ATIK dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Model ATIK terdiri dari tiga tahapan berurutan: Amati (pengamatan terhadap demonstrasi aktivitas), Tiru (pencobaan menirukan gerakan dengan bimbingan), dan Kerjakan (pelaksanaan mandiri dengan dukungan sesuai kebutuhan). Pendekatan ini selaras dengan cara anak belajar secara alami melalui pengamatan dan pengalaman praktis. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap tahapan ATIK memiliki peran penting dalam mengoptimalkan koordinasi mata-tangan, kontrol gerakan jari dan tangan, serta pemahaman konseptual terhadap aktivitas yang dilakukan. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus seperti menggambar, merangkai, dan menggunakan alat sederhana, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan kemandirian anak. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran ATIK merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini, dengan potensi untuk diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran di lingkungan PAUD maupun rumah.

Kata Kunci: Model pembelajaran ATIK dan motorik Halus AUD

Abstract

Fine motor skills are a crucial foundational ability in early childhood (ages 0-6 years) to support daily activities and readiness for higher levels of learning. This study aims to examine the relationship and effectiveness of the ATIK learning model in developing children's fine motor skills. The ATIK model consists of three sequential stages: Observe (watching demonstrations of activities), Imitate (attempting to mimic movements with guidance), and Do (performing independently with tailored support). This approach aligns with how children naturally learn through observation and practical experience. Analysis results show that each stage of ATIK plays an important role in optimizing hand-eye coordination, finger and hand movement control, and conceptual understanding of the activities being performed. Implementation of this model not only improves fine motor skills such as drawing, stringing beads, and using simple tools but also strengthens children's self-confidence and independence. The study concludes that the ATIK learning model is a practical and relevant approach to support fine motor skill development in early childhood, with potential for integration into various learning activities in both early childhood education (ECE) settings and at home.

Keywords: ATIK learning model and fine motor skills for Early Childhood

Pendahuluan

Anak Usia Dini atau yang sering kita singkat dengan AUD merupakan sekelompok anak yang terdiri dari usia 0 sampai dengan 6 tahun, rentang usia ini terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu masa bayi (usia 0-1 tahun), masa balita (1-3 tahun), dan masa prasekolah (3-6 tahun). Anak usia dini juga sering disebut dengan masa emas (*golden age*) karena pada masa ini merupakan suatu periode krusial bagi anak dimana pada masa ini sangat menentukan perkembangan anak menuju dewasa, keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini akan mempengaruhi kualitas hidupnya dimasa depan.

Salah satu pendidikan yang paling dasar yaitu pendidikan anak usia dini, sehingga kegiatan ini merupakan suatu kerangka utama yang dapat diolah serta digunakan dalam mengembangkan kerangka dasar pengetahuan dan keterampilan serta perilaku anak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya dalam pembinaan yang ditujukan kepada anak yang dimulai sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak mampu menyiapkan diri dalam memasuki jenjang berikutnya (UU No. 20 Tahun 2003). Stimulasi yang baik dan terencana dapat melatih dan mengembangkan rasa ingin tahu anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu aspek pertumbuhan yang sangat penting dan berlangsung secara terus menerus dimulai sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Aspek perkembangan fisik motorik mencakup motorik Kasar dan motorik halus, gerakan motorik kasar seperti berjalan, melompat, dan memutar badan, sedangkan motorik halus seperti memegang pensil, mengancing baju, merakit mainan, serta memisahkan benda-benda kecil.

Perkembangan fisik motorik tidak hanya tentang kemampuan gerakan semata, akan tetapi juga menjadi landasan bagi perkembangan lain, seperti perkembangan kognitif dan perkembangan sosial emosional. Melalui gerakan, anak mempelajari dunia sekitarnya, membangun dan mengembangkan kepercayaan dirinya, serta melakukan interaksi dengan lingkungannya. Setiap anak memiliki laju perkembangannya masing-masing, namun terdapat tahapan perkembangan yang umum diikuti yang menjadi acuan bagi orang tua dan pendidik untuk memantau pertumbuhan anak secara optimal.

Bermain dapat menjadi salah satu sarana dalam mentransformasikan energi potensial anak yang akan membentuk berbagai jenis penguasaan dalam kehidupan masa depannya. Saat melakukan permainan, anak mengenal dunia di sekitarnya, dan kegiatan bermain dapat merangsang anak untuk melakukan berbagai tugas perkembangan (Hayati & Khamim Zarkasih Putro, 2017). Kegiatan bermain menjadi sebuah tuntutan maupun kebutuhan anak usia dini, sebab perkembangan anak dengan bermain dalam berbagai kegiatan, rasa ingin tahu seorang anak dapat terpenuhi. Kesempatan yang dimiliki anak dengan bermain dapat mengungkapkan gerakan-gerakan motorik halusnya dengan permainan yang berkualitas serta intensitas yang baik (Asriani & Setyaningsih, 2022). Strategi permainan yang efektif dengan bermain plastisin dapat berguna untuk mengembangkan Kemampuan motorik halus anak usia dini. Plastisin yaitu sejenis lilin mainan yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan anak, memiliki tekstur yang lembut serta beraneka warna sehingga menarik minat anak untuk memainkannya (Ramon & Setyaningsih, T. S. A., 2021).

Standar Nasional tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Ps. 10 Tahun 2014 menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus terdiri dari kemampuan dan keluwesan eksplorasi diri serta berbagai bentuk ekspresi dengan menggunakan jari dan alat (Lestarinigrum et al., 2020). Berdasarkan pengertian tersebut, keterampilan motorik halus merupakan kemampuan anak untuk menggunakan jari dan tangan yang memerlukan ketelitian serta koordinasi mata tangan (Darmiatun & Mayar, 2019). Memasuki jenjang Pendidikan Dasar, kemampuan motorik halus anak usia dini berkurang bahkan menghilang karena kurang tepatnya model pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini (Ningsih & Watini, 2022).

Perkembangan anak merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan eksplorasi, disetiap kegiatan yang akan dilakukannya mereka selalu mencari contoh, mencoba, meniru serta melakukannya secara mandiri. Pembelajaran ATIK merupakan salah satu jawaban dalam memenuhi kebutuhan anak tersebut, merupakan sebuah model pendekatan yang memprioritaskan pengalaman langsung bukan hanya sekedar teori. Melalui tahap pengamatan yang cermat, imitasi yang berani, dan praktik yang mandiri, anak tidak hanya menguasai keterampilan motorik saja, akan tetapi mampu melatih fokus, kemandirian, rasa percaya diri yang mampu menyiapkan diri anak menuju kehidupan dewasanya.

Model ATIK merupakan kepanjangan dari Amati, Tiru, Kerjakan. Amati menjadi salah satu proses penting pada anak usia dini untuk melihat atau memperhatikan suatu obyek, kejadian atau peristiwa yang ada disekitarnya. Amati menjadi bagian dari kegiatan pengamatan yang penting dalam kehidupan anak. Hal ini dikarenakan anak usia dini sedang dalam tahapan perkembangan dari aspek keingintahuannya akan peristiwa apapun yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan, imitasi bagi anak usia merupakan cara bagaimana mereka menirukan kegiatan dari orang-orang di sekitarnya yang tentu dapat berpengaruh pada kehidupan anak. Selanjutnya, apa yang sudah ditiru lalu dikerjakan berdasarkan tiruannya.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dari sumber-sumber tertulis yang sudah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber daring yang terpercaya, tanpa melakukan pengumpulan data primer langsung ke lapangan. Adapun tujuan penelitian kajian pustaka ini adalah mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian, menganalisis dan menyusun temuan dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komperhensif, dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang ada dan memformulasikan argumen yang kuat berdasarkan bukti pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini atau yang biasa kita singkat dengan AUD merupakan sekelompok anak yang usianya pada tahap perkembangan awal dan kritis, umumnya AUD ini didefinisikan sebagai anak yang usianya dari 0 sampai dengan 6 tahun. Dimana priode ini mejadi fondasi dasar yang sangat penting bagi pertumbuhan fisik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa, karena terjadi perekmembangan yang pesat pada sistem syaraf dan berbagai kemampuan dasar.

Pada periode ini memiliki beberapa ciri kunci, yaitu *pertama* perkembangan yang cepat dan holistik: semua aspek perkembangan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Misalnya kemampuan motorik halus yang mendukung kemampuan kognitif saat anak menyusun *puzzle*. *Kedua* sesitifitas tinggi terhadap lingkungan: pada usia ini anak memiliki responsif yang tinggi terhadap stimulasi dari lingkungan sekitarnya, baik dari orang tua, pendidik, teman sebaya maupun lingkungan fisiknya. *Ketiga* berkembang sesuai dengan tahapan umum namun fleksibel: setiap anal memiliki ritme perkembangan sendiri, mesikupn ada pola umum yang menjadi acuan. *Keempat* peran penting pengalaman langsung: anak belajar melalui bermain, eksplorasi, dan interaksi dengan orang lain serta objek disekitarnya.

Tahapam pembagian usia dini pada umumnya yaitu, masa bayi (0-1 tahun): pada masa ini fokus pada pembentukan ikatan emosional dengan orang tua, perkembangan motorik kasar dan halus dasar, serta mulai mengenali suara dan objek. Balita (3-6 tahun): mengembangkan kemampuan berbicara, bergerak, dan mulai berinteraksi dengan teman sebaya. Prasekolah (3-6 tahun): mengembangkan kemampuan berfikir logis dasar, bahasa yang lebih kompleks, keterampilan sosial yang lebih matang, dan mulai mempersiapkan kemampuan akademik dasar seperti membaca dan menulis.

Salah satu perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan yaitu perkembangan motorik, motorik merupakan kemampuan gerak tubuh yang berkembang pada anak dari lahir hingga usia 6 tahun, yang dibagi menjadi dua jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan yang merujuk pada gerakan yang melibatkan otot-otot besar dan tulang utama tubuh, bertujuan untuk mengendalikan posisi dan pergerakan tubuh seccara keseluruhan. Adapun contoh dari gerakan motorik kasar adalah berguling, melompat, merangkak, berjalan, berlari dan lain sebagainya. Kemudian fungsi dari motorik kasar ini adalah untuk mendukung kemampuan anak dalam menjelajahi lingkungan dan melakukan aktivitas dasar sehari-hari.

Sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan (okulomanual). Perkembangannya terjadi secara

bertahap sesuai dengan tahapan usia dan menjadi dasar penting untuk aktivitas sehari-hari, seperti menulis, makan sendiri, dan berpakaian. Adapun contoh dari gerakan motorik halus ini adalah mengancing baju, mengikat sepatu, menggenggam sendok, menggambar garis lurus, menggunting, dan menyusun *puzzle*. Adapun fungsi dalam gerakan motorik halus ini adalah untuk mendukung kemampuan anak untuk belajar menulis, makan sendiri, dan melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian.

Tahapan perkembangan umum motorik halus pada anak usia dini yaitu usia 0-6 bulan: anak mulai mengepalkan tangannya, menggenggam benda-benda yang diberikan, dan menggerakkan tangan ke arah atas dan bawah, usia 7-12 bulan: mampu mengambil benda-benda kecil dengan jari dan ibu jari, menggoyangkan mainan, dan mencoba menyendok makanan, usia 1-2 tahun: bisa meletakkan balok satu persatu, menggambar garis tidak teratur, dan membuka penutup wadah sederhana, usia 2-3 tahun: mampu menggambarkan lingkaran dan garis lurus, menggunakan gunting dengan bimbingan, dan mengenakan kaos kaki sendiri, usia 3-5 tahun: bisa menulis huruf sederhana, memotong kertas dengan presisi, dan menyusun *puzzle* dengan banyak bagian.

Adapun cara-cara dalam mengembangkan motorik halus anak, diantaranya *pertama*, berikan mainan yang sesuai dengan usianya, seperti menyusun balok, *puzzle*, atau mainan tali, *kedua*, ajarkan aktivitas praktis seperti merapikan mainan, menyisir rambut, atau membantu menyortir makanan, *ketiga* dorong anak untuk menggambar, melukis, atau melakukan kerajinan tangan sederhana, *keempat* berikan kesempatan anak makan sendiri dengan alat makan yang sesuai.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang dilakukan terhadap anak dari lahir hingga usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mengembangkan potensi diri secara optimal dalam aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, emosional, sosial dan spiritual. Konsep ini berfokus pada pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dengan prinsip bahwa masa ini adalah fondasi penting bagi pertumbuhan anak. Adapun prinsip dasar PAUD yaitu, Holistik: mengembangkan semua aspek perkembangan anak secara seimbang, bukan hanya fokus pada kemampuan akademik, Berbasis bermain: bermain menjadi media utama pembelajaran, karena melalui bermain anak dapat mengeksplorasi, mencoba hal baru, dan memahami dunia sekitarnya, sesuai usia dan tahapan perkembangan: aktivitas dan materi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak pada setiap usia, berpusat pada anak: mengakui bahwa setiap anak memiliki karakteristik, ritme, dan minat yang berbeda, sehingga pembelajaran disesuaikan dengan individu anak, Kolaboratif: melibatkan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar anak dalam proses pendidikannya.

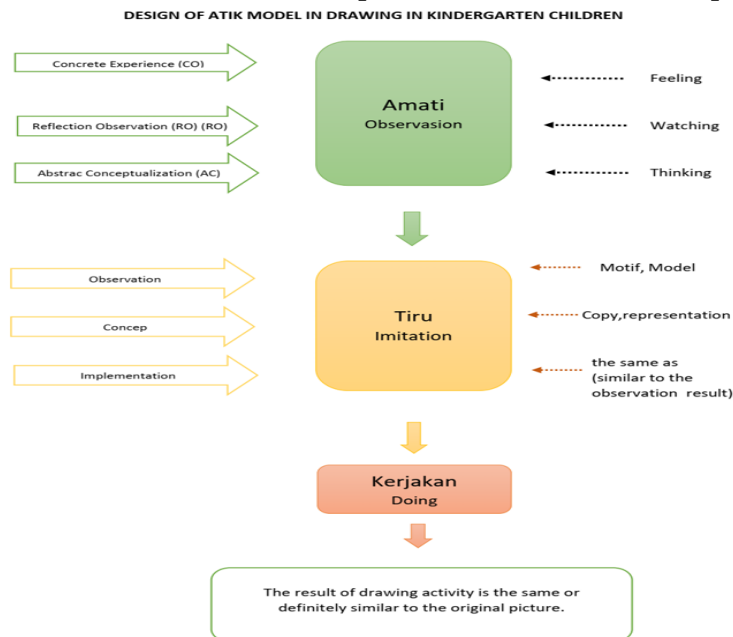
Lebih lanjut lagi, tujuan utama dalam PAUD diantaranya, mengoptimalkan potensi perkembangan anak secara menyeluruh, membentuk dasar kemampuan akademik, sosial, dan emosional yang kuat, membangun rasa percaya diri, kreativitas, dan minat belajar pada anak, membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial dan siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, menumbuhkan nilai-nilai positif dan kecintaan terhadap budaya serta lingkungan sekitarnya.

Model Pembelajaran ATIK

Model ATIK (Amati, Tirul, Kejakan) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Sri Watini, sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran anak usia dini. Model pembelajaran ATIK merupakan suatu model pembelajaran hasil pengembangan model *Experiential Learning Theory* (ELT) dan model pembelajaran tidak langsung. Model ELT dikembangkan oleh David Kolb. Model ELT ialah suatu model proses pembelajaran yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan lewat pengalaman secara langsung. Model pembelajaran tidak langsung sering disebut model pembelajaran inkuiri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan.

Pembelajaran model ATIK menekankan pada proses kegiatannya, anak diajak untuk mengamati, meniru dan mengerjakan secara langsung yang didalamnya terdapat proses

untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam model ATIK, pembelajaran berpusat pada anak sehingga anak menjadi lebih aktif sedangkan guru berperan sebagai mediator, fasilitator dan motivator pada saat anak melakukan pembelajaran motorik halus.



Gambar 1. Desain Model ATIK

Model pembelajaran ATIK ini merupakan suatu model pembelajaran yang berbasis pada contoh dan praktik langsung, yang sangat sesuai untuk anak usia dini. Model pembelajaran ini mengacu pada proses alami anak dalam belajar, dimulai dari mengamati lingkungan sekitarnya, kemudian menirukan tindakan yang dilihatnya, hingga menerapkannya melalui kegiatan praktis sendiri.

Adapun komponen utama dalam model pembelajaran ATIK (Amati, Tiru, dan Kerjakan) yaitu yang *pertama* tahap amati, tahapan ini merupakan tahapan awal yang dimana anak diajak untuk mengamati objek, tindakan, atau proses yang menjadi materi pembelajaran dengan seksama. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah membangun pemahaman awal tentang konsep atau keterampilan yang akan dipelajari, membangkitkan rasa ingin tahu dan minat anak, dan mengembangkan kemampuan pengamatan dan konsentrasi anak. Adapun cara pelaksanaannya yaitu, gunakan contoh yang jelas, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, lakukan demonstrasi secara lambat, dan terstruktur, berikan penjelasan sederhana yang mudah dipahami, ajukan pertanyaan membimbing contohnya “apa yang kamu lihat?”, “bagaimana caranya?”.

Tahap *kedua* yaitu tahap meniru, tahapan ini merupakan tahapan dimana anak mencoba untuk menirukan tindakan atau kegiatan yang sudah dilihatnya sebelumnya. Adapun tujuan tahapan ini adalah menerapkan pemahaman awal kedalam tindakan, mengembangkan koordinasi dan kontrol tubuh, membangun kepercayaan diri dalam mencoba hal baru. Adapun cara pelaksanaannya yaitu, berikan kesempatan anak untuk menirukan secara bertahap, berikan bimbingan dan dorongan tanpa menggantikan usaha anak, hormati perbedaan kecepatan dan kemampuan setiap anak, berikan pujian pada usaha yang sudah dilakukan, bukan hanya hasil.

Tahap yang *ketiga*, tahap kerjakan yaitu tahapan ini dimana anak melaksanakan kegiatan secara mandiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan apa yang telah diamati dan ditiru. Adapun tujuan dalam tahapan ini adalah anak mampu menguasai ketrampilan atau konsep yang sudah dipelajari, mengembangkan kemandirian dan kreativitas anak, membangun rasa tanggung jawab terhadap hasil karya atau tindakannya sendiri. Kemudian adapun cara pelaksanaan dari tahapan ini adalah memberikan ruang dan kesempatan anak

untuk berkerja secara mandiri, siapkan alat dan bahan yang aman dan cukup, berikan bantuan hanya ketika anak membutuhkannya, dorong anak untuk menyelesaikan kegiatan yang dimulainya, ajak anak untuk menunjukkan atau menjelaskan hasil karyanya.

Model pembelajaran ATIK ini sama halnya dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran ini memiliki beberapa prinsip dasar dalam pelaksanaannya, yaitu *pertama* berbasis permainan, dalam prinsip ini semua kegiatan yang akan dilakukan oleh anak hendaknya disajikan dalam bentuk permainan agar anak merasa senang dan termotivasi. *Kedua* sesuai tahapan perkembangan, materi dan aktivitas disesuaikan dengan kemampuan fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak. *Ketiga* aman dan nyaman, lingkungan dan alat pembelajaran yang akan digunakan hendaknya aman dan mendukung eksplorasi anak. *Keempat* individu dan kelompok, pelaksanaan kegiatannya bisa dilakukan secara individu atau kelompok guna mendukung perkembangan sosial anak. *Kelima* terstruktur namun fleksibel, ada urutan tahapan yang jelas, namun bisa disesuaikan dengan kondisi dan minat anak.

Adapun manfaat dari model pembelajaran ATIK ini untuk anak yaitu, mengembangkan keterampilan motorik: baik kasar maupun halus melalui tindakan praktis, meningkatkan konsentrasi: proses amati-tiru-kerjakan melatih daya fokus anak, membangun kepercayaan diri anak: setiap tahapan yang berhasil dilalui anak memberikan rasa pencapaian bagi anak, meningkatkan kemampuan bahasa: penjelasan dan diskusi selama proses belajar memperkaya kosakata anak, mendorong kreativitas: setiap tahap "*kerjakan*" anak memberikan sentuhan khas pada hasil karyanya.

Model Pembelajaran ATIK dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak sangat penting bagi anak usia dini, dikarenakan akan menjadi salah satu dasar untuk kegiatan atau aktivitas sehari-hari seperti menulis, makan, menggunakan pakaian dan masih banyak lagi. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk mengoptimalkan kemampuan ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran ATIK, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu Amati, Tiru, dan Kerjakan. Model ini selaras dengan cara anak belajar secara alami, yaitu melalui pengamatan dan pengalaman secara langsung.

Pertama tahap Amati: menetapkan fondasi visual dan konseptual, pada tahapan ini anak mengamati gerakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru atau contoh, hal ini akan membantu anak dalam memahami bentuk gerakan yang diperlukan (misalnya cara memutar tangan untuk merangkai manik atau menggerakkan jari untuk menggambar), mengenali tujuan dan aktivitas (membuat lingkaran untuk menggambar mata bunga), membangun pemahaman visual tentang bagaimana gerakan tersebut dilakukan yang menjadi dasar untuk koordinasi mata dan tangan.

Kedua tahap Meniru: membangun koordinasi dan kontrol gerakan, ketika anak menirukan gerakan yang diamati, mereka mulai melatih kemampuan motorik halus secara langsung, latihan kontrol kekuatan jari dan tangan (misalnya menekan krayon dengan kekuatan yang tepat agar tidak patah), peningkatan koordinasi antara gerakan tangan dan pandangan, koreksi gerakan secara bertahap melalui bimbingan guru, sehingga anak dapat menemukan cara yang paling efektif untuk melakukan aktivitas.

Ketiga tahap Kerjakan: menguatkan kemampuan dan mandiri, pada tahapan ini anak menerapkan gerakan yang telah dipelajari secara mandiri, yang memberikan manfaat, yaitu pengulangan gerakan yang memperkuat otot-otot kecil di tangan dan jari, mengembangkan kemampuan untuk mengatur gerakan sesuai kebutuhan (misalnya mengubah sudut gambar atau merangkai manik dengan pola tertentu), peningkatan kepercayaan diri yang mendorong anak untuk mencoba aktivitas motorik halus yang lebih kompleks.

Adapun kaitan antara model pembelajaran ATIK dan peningkatan motorik halus anak, diantaranya, *satu*, model pembelajaran ATIK disesuaikan dengan perkembangan motorik halus: model ini mengikuti tahapan perkembangan anak, dimana mereka pertama kali mengamati, kemudian mencoba meniru, sebelum akhirnya mampu melakukan sendiri. *Dua*,

motorik halus berkembang melalui penerapan ATIK: setiap tahapan dalam model ini memberikan stimulasi yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan gerakan halus secara bertahap. *Ketiga*, hasil perkembangan motorik halus memperkuat penerapan ATIK: semakin mahir anak dalam motorik halus, semakin mudah mereka mengikuti tahapan amati, tiru, dan kerjakan untuk aktivitas yang lebih kompleks.

Simpulan

Model pembelajaran ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) terbukti sebagai pendekatan yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan motorik halus. Tahapan berurutan dalam model ini memberikan stimulasi bertahap yang mendukung pengembangan koordinasi mata-tangan, kontrol gerakan otot kecil pada tangan dan jari, serta pemahaman konseptual terhadap aktivitas yang dilakukan. Penerapan ATIK tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik halus seperti menggambar, merangkai manik, dan menggunakan alat sederhana, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian anak. Melalui pengamatan yang jelas, peniruan dengan bimbingan, dan pelaksanaan mandiri, anak dapat belajar secara menyenangkan dan memperoleh pengalaman praktis yang memperkuat dasar kemampuan motorik halus mereka. Model ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini maupun sebagai panduan bagi orang tua dalam mendukung perkembangan anak di rumah. Dengan demikian, model pembelajaran ATIK menjadi pilihan yang relevan dan bermanfaat untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Watini, S. (2022). Implementasi model ATIK untuk meningkatkan kecakapan bicara anak dengan kegiatan menyusun *puzzle* gambar seri di TK Dharma Wanita Persatuan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.507>
- Arianty A, Watini S. (2022). Implementasi "Reward Asyik" untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok B di TK Yapis II Baiturrahman. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 939-944. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.515>
- Fakhrudin Robbani, Muhammad Dkk. (2024). Implementasi Model Atik Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Di Pos PAUD Sedap Malam 16. 5(2) 2722-7782. <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1022>
- Hayati, S. N., & Khamim Zarkasih Putro. (2017). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. *Itqan*, 7(1), 1-187. <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985>
- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mursid. (2015). Belajar dan pembelajaran PAUD. Jakarta: Rajawali Pers.
- Musarofah Dkk. (2023). Strategi Pembelajaran Hafalan Surat Pendek Menggunakan Model ATIK Di RA. Al-Munawaroh Telaga Murni. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1), 2807-1816. <https://mail.jurnalp4i.com/index.php/edukids/article/view/2016>
- Nasaruddin, D., et al. (2024). Model pembelajaran. CV. Afasa Pustaka.
- Rosmauli, C., & Watini, Sri. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Berpikir Logis dalam Kegiatan Menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 888-894. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.510>
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>

-
- Mulyati, E., & Watini, S. 2022. Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Menggunakan Bahan Loostpart di TK Mutiara Setu. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2): 652-656.
- Watini, Viola T Devana (2021), Teori Kuantum Baru yang Sesuai Sains dan Teknologi dengan Kaidah Ilmu Islam, <https://adi-journal.org/index.php/abdi/article/view/450>